

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi primadona hampir di berbagai negara. Hal tersebut karena banyaknya orang yang sangat menyukai minuman kopi, mulai dari orang tua hingga anak-anak remaja. Bahkan meminum kopi pada saat akan melakukan atau setelah menyelesaikan pekerjaan menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang ada di seluruh dunia. Hal tersebut menjamur setiap kalangan masyarakat sehingga memunculkan sebuah istilah *coffee break* untuk menandakan waktunya istirahat setelah melakukan suatu pekerjaan.

Karena semakin banyaknya peminat kopi dan diikuti juga dengan tingginya jumlah permintaan terhadap biji kopi menyebabkan banyak negara yang bersaing agar dapat memenuhi kebutuhan dunia tersebut. Hal tersebut tentunya memiliki manfaat yang sangat baik dari sisi ekonomisnya melalui kegiatan ekspor. Bahkan kopi menjadi produk pertanian kedua yang paling sering diperjual-belikan dalam perdagangan internasional setelah minyak bumi (Ebisa, 2017).

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis sehingga tanaman kopi dapat tumbuh dengan baik, ditambah lagi dengan harganya yang cukup tinggi dan memiliki permintaan pasar yang juga tinggi menyebabkan banyak orang juga yang melakukan budidaya kopi di Indonesia. Berdasarkan laporan dari Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2021 Indonesia memiliki perkebunan kopi seluas 1.258.979 Ha dengan jumlah produksi hingga mencapai

774.689 ton dan diperkirakan akan terjadi peningkatan pada tahun 2022 hingga mencapai 793.000 ton.

Dengan tingginya produksi kopi di Indonesia dan juga tingginya permintaan dunia terhadap komoditas kopi menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negara produsen dan pengeksport kopi terbesar di dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada awal tahun 2022 Indonesia merupakan negara dengan urutan keempat terbesar yang menjadi produsen kopi setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia dengan kontribusi terbesar yakni 639.900ton meliputi kopi arabika dan robusta (ICO, 2022). Adapun beberapa negara yang tujuan ekspor kopi Indonesia seperti Amerika, Malaysia, Mesir, Itali, dan Jepang (Oskar Prada *et al.*, 2022).

Ada beberapa jenis kopi yang sudah dikembangkan di berbagai negara seperti kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, dan kopi ekselsa. Akan tetapi kopi yang hanya kopi jenis robusta dan arabika saja yang paling sering diperjualbelikan baik di dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, kopi arabika merupakan varietas kopi dengan harga dan permintaan yang cukup tinggi di pasar dunia dibandingkan dengan kopi robusta, secara dominan kopi arabika mewakili 70% produksi global sedangkan kopi robusta hanya 30% saja (Ebisa, 2017). Bahkan petani yang melakukan budidaya kopi arabika bisa memperoleh pendapatan yang lebih baik karena untuk produksi kopi arabika di dunia tidak melimpah seperti kopi robusta. Untuk harga kopi arabika di pasar internasional juga jauh lebih tinggi dibandingkan kopi robusta (Muttoharoh *et al.*, 2018).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kopi arabika lebih diminati kebanyakan orang dibandingkan dengan kopi robusta karena kopi arabika memiliki aroma dan citarasa yang lebih bervariasi dan memiliki kandungan kafein yang lebih rendah sehingga jenis arabika menjadi pilihan yang populer untuk orang-orang yang sensitif terhadap kafein. Berbeda dengan kopi robusta yang memiliki kandungan kafein yang tinggi sehingga kopi ini memiliki rasa yang pekat. Selain itu kopi arabika juga memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan kopi jenis lain karena beberapa hal seperti, jumlah peminat dan permintaan yang sangat tinggi, karena tanaman kopi arabika sangat sensitif terhadap lingkungan sehingga membutuhkan perawatan yang ekstrim, dan produksi tanaman yang dihasilkan juga lebih rendah dibandingkan kopi jenis lainnya.

Pada komoditas kopi, untuk mencapai produktivitas yang tinggi ada beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah iklim. Perubahan iklim yang terjadi ditandai dengan adanya perubahan kenaikan suhu, keberagaman curah hujan, dan juga meningkatnya iklim ekstrim. Kondisi iklim yang tidak sesuai dengan kondisi optimum bagi tanaman maka menyebabkan terjadinya penurunan produktivitas tanaman (Syakir & Surmaini, 2017).

Dalam beberapa tahun belakang terjadi krisis iklim dalam skala lokal hingga global. Berdasarkan hasil laporan keadaan iklim global tahun 2022 dari *World Meteorological Organization* (WMO) menegaskan bahwa delapan tahun terakhir (2015-2022) menjadi rekor suhu terhangat karena suhu rata-rata tahunan global adalah 1,15 (1,02 hingga 1,27) °C di atas rata-rata pra-industri 1850-1900.

Karena terjadinya *La Nina* selama tiga tahun secara berturut-turut (sejak 2020 hingga 2023) sehingga kenaikan suhu global menjadi lebih lambat untuk sementara waktu. Terjadinya perubahan iklim global dalam beberapa tahun kebelakang tentunya sangat berpengaruh terhadap produktivitas kopi arabika karena pada dasarnya kopi arabika sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan terutama suhu yang sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim (Läderach *et al.*, 2017).

Perubahan iklim ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pembakaran batu bara, minyak, gas alam dan mineralisasi bahan organik sehingga kadar karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) di atmosfer. Selain itu gas metana (CH<sub>4</sub>) juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya efek rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim karena adanya emisi gas (Ebisa, 2017).

Fenomena iklim yang terjadi dalam satu dekade ini sangat berpengaruh terhadap variabilitas curah hujan di berbagai daerah, padahal curah hujan merupakan sumber air utama pada bidang pertanian. Dengan adanya pemahaman terhadap kondisi iklim yang sedang terjadi dapat memberikan berbagai macam informasi penting dalam melakukan peramalan seperti kekeringan dan banjir banjir, pengurangan risiko bencana, serta untuk melakukan peningkatan terhadap pengelolaan air agar kebutuhan tanaman terhadap air agar dapat terpenuhi (Canedo-Rosso *et al.*, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah iklim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi kopi arabika di Kabupaten Temanggung?
2. Apakah kultur teknis perawatan yang dilakukan oleh petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung sudah sesuai dengan standar perawatan kopi arabika yang benar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi dan pengaruh iklim terhadap produktivitas kopi arabika di Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mengetahui kultur teknis/perawatan yang dilakukan oleh para petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh iklim terhadap produktivitas kopi arabika serta kultur teknik yang dilakukan oleh para petani kopi arabika di Kabupaten Temanggung.